

Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia

^{1*}Andika Isma, ²Adi Isma, ³Aswan Isma, ⁴Ardian Isma

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²FKIP, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

^{3,4}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: andika.isma@unm.ac.id¹, adi.isma@unsulbar.ac.id², aswan0295@gmail.com³,
ardianisma05@gmail.com⁴

*Corresponding author: andika.isma@unm.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas intelektual, keterampilan, dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Namun, saat ini, pendidikan dihadapkan pada beragam permasalahan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peta permasalahan pendidikan abad 21, dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan yakni literatur review dengan mengkaji beberapa artikel dan buku yang relevan dengan topik. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat empat permasalahan besar dalam pendidikan abad 21, yakni: permasalahan infrastruktur pendidikan, tantangan kualitas dan relevansi kurikulum, permasalahan tenaga pengajar, dan tantangan dalam pembelajaran jarak jauh. Dengan mengatasi permasalahan tersebut melalui inovasi dan kolaborasi, pendidikan di abad 21 dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: peta permasalahan pendidikan, pendidikan abad 21

ABSTRACT

Education is the main foundation for the development and progress of a nation. Through education, people can improve their intellectual capacity, skills and knowledge to face the challenges of an ever-evolving era. However, at present, education is faced with a variety of complex problems that require serious attention. This paper aims to provide a comprehensive overview of the 21st century education problem map, from various aspects that affect it. The research method used is literature review by reviewing several articles and books relevant to the topic. The results showed that there are four major problems in 21st century education, namely: educational infrastructure problems, challenges in curriculum quality and relevance, teaching staff problems, and challenges in distance learning. By overcoming these problems through innovation and collaboration, education in the 21st century can be an effective means to form a generation that is competent, creative, and ready to face future challenges.

Keywords: education problem map, 21st century education

This is an open access article under the CC BY-SA license



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas intelektual, keterampilan, dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang (Wijaya et al., 2016; Istiarsono, 2016). Namun, saat ini, pendidikan dihadapkan pada beragam permasalahan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Permasalahan pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata, mengingat dampaknya yang luas pada perkembangan masyarakat dan negara. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah infrastruktur pendidikan yang kurang memadai (Anas et al., 2015; Yosada, 2017). Banyak sekolah yang mengalami kekurangan sarana dan prasarana, seperti gedung sekolah yang rusak, kurangnya fasilitas olahraga, perpustakaan yang minim, dan akses internet yang terbatas. Akibatnya, kualitas pembelajaran dan kenyamanan siswa dalam proses belajar mengajar terhambat.

Selain itu, tantangan teknologi juga menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan saat ini. Menurut Suryatni (2021), dukungan teknologi pendidikan yang terbatas, baik dari segi perangkat maupun pengetahuan tenaga pengajar dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dapat menghambat kemajuan proses belajar siswa. Terlebih lagi, dalam era digital ini, akses ke gadget dan internet telah menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran jarak jauh yang semakin menjadi tren. Permasalahan lain yang signifikan yakni relevansi dan kualitas kurikulum pendidikan. Banyak kurikulum yang masih ketinggalan zaman (Setiawati, 2022), tidak mampu menjawab kebutuhan zaman yang cepat berubah (Suhandi & Robi'ah, 2022), dan kurang mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sartika, 2019). Selain itu, terdapat ketimpangan antara kurikulum di daerah perkotaan dan pedesaan, yang mempengaruhi kesempatan siswa untuk mendapatkan pendidikan yang seimbang (Ayuningtyas, 2021).

Tak kalah pentingnya adalah kualitas tenaga pengajar yang menjadi pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurangnya jumlah guru yang berkualitas dan terampil, serta keterbatasan insentif dan dukungan bagi mereka, menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas (Yayuk, 2016). Guru yang memiliki peran sentral dalam membentuk generasi penerus harus didukung dan dihargai dengan baik agar dapat memberikan kontribusi optimal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Penting juga untuk mencermati permasalahan pendidikan jarak jauh yang semakin berkembang, terutama sejak masa pandemi COVID-19. Menurut Zainal (2020) kendala akses internet yang masih terbatas di beberapa wilayah dan tantangan psikologis siswa dalam beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh menjadi isu yang perlu dicermati untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Selain itu, penting untuk memperhatikan masalah inklusivitas dalam pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus dan perempuan masih menghadapi hambatan dalam akses dan partisipasi pendidikan yang setara (Handayani & Rahadian (2013). Pendidikan inklusif menjadi kunci untuk menghadirkan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Tantangan lain yang tak kalah krusial yakni kesesuaian antara kurikulum dan dunia kerja. Adakalanya terjadi kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan yang dibutuhkan oleh dunia industri (Prasetyo et al., 2020). Hal ini menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dan underemployment di kalangan lulusan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Menghadapi permasalahan pendidikan saat ini, keterlibatan pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha menjadi sangat penting. Kebijakan dan program pendidikan yang tepat, dukungan anggaran yang memadai, serta peran aktif masyarakat dan swasta dalam mendukung pendidikan akan memberikan kontribusi positif dalam mencari solusi untuk permasalahan pendidikan. Secara garis besar, berikut gambaran peta permasalahan Pendidikan saat ini yang dirangkum penulis dari berbagai sumber:

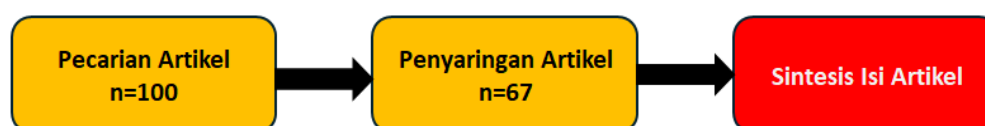


Gambar 1. Empat Masalah Pokok Permasalahan Pendidikan Abad 21

Penelitian ini bertujuan untuk mengajak pembaca untuk memahami kompleksitas dan urgensi permasalahan pendidikan saat ini. Dengan memahami peta permasalahan ini, diharapkan dapat mendorong langkah-langkah konkret dalam meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang dan kemajuan bangsa.

2. METODE PENELITIAN

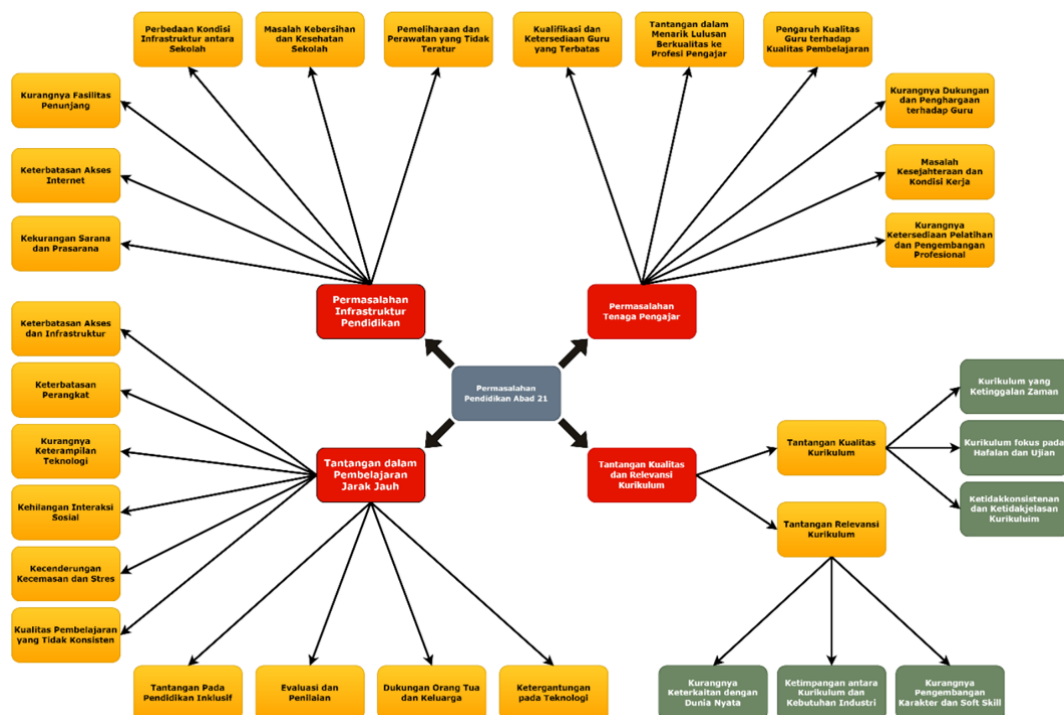
Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian literatur review atau studi pustaka. *Literature review* sebagai kajian ilmiah yang menggambarkan suatu topik yang dibahas (Cahyono et al., 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan membaca artikel atau buku yang berkaitan dengan judul kajian atau pembahasan baik melalui Google Scholar maupun sumber-sumber lain yang relevan. Proses Penelitian dan kajian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2023. Tahapan yang dilakukan meliputi pencarian, penyaringan dan sintesis isi artikel dan buku. Dalam pencarian didapatkan 100 artikel dan dilakukan penyaringan sehingga 67 artikel yang digunakan dalam penelitian ini. Penyaringan artikel secara keseluruhan dilakukan berdasarkan kesesuaian topik dengan isi artikel dan tahun terbit minimal 10 tahun terakhir. Berikut gambaran tahap penelitian *literature review* yang dilakukan.



Gambar 2. Tahapan Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad 21, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang krusial dan memerlukan perhatian serius untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berdaya saing. Dalam era yang penuh dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial, pendidikan menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan relevan dalam konteks abad 21. Berikut disajikan secara rinci peta permasalahan Pendidikan abad 21 yang dirangkum penulis dari berbagai sumber:



Gambar 3. Permasalahan Pendidikan Abad 21

3.1 Permasalahan Infrastruktur Pendidikan

Permasalahan infrastruktur pendidikan merupakan salah satu isu krusial yang mempengaruhi kualitas dan aksesibilitas pendidikan saat ini. Infrastruktur pendidikan meliputi sarana dan prasarana fisik yang menjadi dasar bagi proses belajar-mengajar di institusi pendidikan. Permasalahan infrastruktur pendidikan mencakup berbagai tantangan yang terkait dengan sarana dan prasarana fisik yang menjadi dasar bagi proses pembelajaran di lembaga pendidikan (Sawitri et al. 2019). Infrastruktur yang memadai menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan efektif bagi siswa dan tenaga pengajar. Beberapa permasalahan yang sering dihadapi dalam hal ini antara lain:



Gambar 3. Permasalahan Infrastruktur Pendidikan**a. Kekurangan Sarana dan Prasarana**

Salah satu permasalahan utama adalah kekurangan sarana dan prasarana di banyak sekolah (Nugroho, 2017; Rismayani et al., 2021). Beberapa sekolah mungkin hanya memiliki gedung yang terbatas, sehingga kelas terpaksa berdesakan dan tidak memberikan lingkungan belajar yang nyaman. Kondisi fisik yang buruk seperti atap bocor, dinding yang rusak, atau fasilitas yang tidak berfungsi dengan baik dapat mengganggu fokus siswa dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

b. Keterbatasan Akses Internet

Dalam era digital dan teknologi informasi, akses internet telah menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan. Namun, masih banyak daerah yang belum terjangkau oleh jaringan internet yang memadai (Arkhang, 2021; Manguni, 2022), terutama di wilayah pedesaan. Keterbatasan akses internet ini menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran jarak jauh atau e-learning.

c. Kurangnya Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang seperti perpustakaan, laboratorium, studio seni, dan fasilitas olahraga memiliki peran penting dalam membantu pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa di luar pembelajaran klasikal. Namun, banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas ini atau fasilitas yang ada tidak memadai untuk menunjang kebutuhan siswa (Sinta, 2019; Habsyi, 2020).

d. Perbedaan Kondisi Infrastruktur antara Sekolah

Terdapat perbedaan kondisi infrastruktur pendidikan antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di perkotaan cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah di pedesaan (Lucky et al., 2022; Khusaini & Muvera, 2020). Ketimpangan ini dapat berdampak pada kualitas dan kesempatan pendidikan yang diterima siswa di berbagai wilayah.

e. Masalah Kebersihan dan Kesehatan

Beberapa sekolah menghadapi masalah terkait kebersihan dan kesehatan (Ismail, 2021; Abidah & Huda, 2018), seperti sanitasi yang buruk, kondisi lingkungan yang tidak sehat, atau kurangnya tempat untuk mencuci tangan. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran penyakit dan mengganggu kesehatan siswa dan tenaga pengajar.

f. Pemeliharaan dan Perawatan yang Tidak Teratur

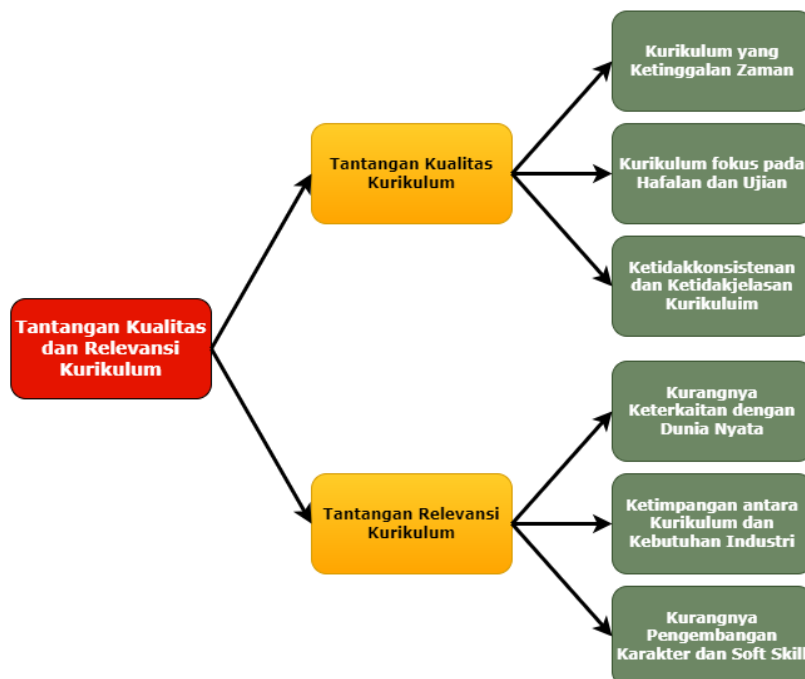
Ketidakrutinan dalam pemeliharaan dan perawatan fasilitas pendidikan dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut dan mengurangi masa pakai sarana dan prasarana (Fatmawati et al., 2019). Masalah ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan dana dan kurangnya sumber daya manusia yang diperlukan untuk melakukan pemeliharaan secara rutin.

Permasalahan infrastruktur pendidikan menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan mengatasi permasalahan ini, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang optimal dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan potensi mereka. Untuk itu, diperlukan kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya, untuk mencapai tujuan ini.

Permasalahan infrastruktur pendidikan menjadi hal yang harus segera ditangani untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan berkualitas. Upaya meningkatkan infrastruktur pendidikan harus menjadi prioritas agar setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa dibatasi oleh kondisi fisik dan teknologi. Sekali lagi dukungan penuh dari pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya akan menjadi kunci untuk mengatasi permasalahan ini dan membawa pendidikan ke tingkat yang lebih baik.

3.2 Tantangan Kualitas dan Relevansi Kurikulum

Tantangan kualitas dan relevansi kurikulum saat ini menjadi isu penting dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Kurikulum sebagai inti dari proses pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik (Yanuarti, 2017). Berikut adalah penjelasan mengenai tantangan kualitas dan relevansi kurikulum saat ini, serta hubungannya dengan konsep kurikulum Merdeka:



Gambar 4. Tantangan Kualitas dan Relevansi Pendidikan

a. Tantangan Kualitas Kurikulum

1. Kurikulum yang Ketinggalan Zaman

Beberapa kurikulum masih mengandalkan pendekatan tradisional dan belum mampu merespons perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara isi kurikulum dengan kebutuhan zaman yang terus berubah.

Kurikulum yang ketinggalan zaman adalah sebuah konsep pendidikan yang terfokus pada kurikulum atau silabus pembelajaran yang telah usang atau tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal ini mencakup berbagai aspek, termasuk materi pembelajaran, metode pengajaran, dan pendekatan kurikulum secara keseluruhan. Kurikulum yang ketinggalan zaman cenderung tidak mampu mengakomodasi perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.

Pertama-tama, kurikulum yang ketinggalan zaman seringkali terjebak pada pendekatan pendidikan tradisional yang lebih menekankan hafalan dan pengetahuan teoritis (Nurdin, 2020). Siswa lebih dihadapkan pada proses memasukkan informasi ke dalam pikiran mereka daripada mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam. Akibatnya, kurangnya penerapan praktis dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Kurikulum ini juga seringkali kurang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terjadi di masyarakat (Afrizal et al., 2020). Di era digital dan globalisasi, teknologi informasi menjadi faktor penting dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, kurikulum yang ketinggalan zaman tidak selalu mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan digital dan literasi informasi yang penting dalam dunia modern.

Selain itu, kurikulum yang ketinggalan zaman tidak mengakomodasi tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Perkembangan industri dan pasar kerja menuntut keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas dan relevan. Namun, jika kurikulum tidak diperbarui secara berkala, siswa mungkin tidak siap menghadapi tantangan dunia kerja dan menghadapi kesenjangan kompetensi antara lulusan dan kebutuhan industri.

Kurikulum yang ketinggalan zaman juga bisa menyebabkan kurangnya pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran (Mahmudah, 2018). Pendekatan yang lebih pasif dalam pembelajaran, di mana siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa menjadi aktor utama, dapat mengurangi

minat dan motivasi belajar siswa. Akibatnya, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan berbagai keterampilan sosial yang penting dalam perkembangan mereka.

Selain itu, pendidikan karakter juga sering terabaikan dalam kurikulum yang ketinggalan zaman. Pembentukan pribadi yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian sosial tidak selalu menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Padahal, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab, etis, dan berempati terhadap sesama.

Menghadapi tantangan kurikulum yang ketinggalan zaman, penting untuk melakukan peninjauan dan perbaikan secara berkala. Kurikulum harus selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif, kurikulum dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan dan menjadi pionir perubahan positif dalam masyarakat.

2. Kurikulum fokus pada Hafalan dan Ujian

Kurikulum yang fokus pada hafalan dan ujian merupakan pendekatan pendidikan yang cenderung menekankan pada penghafalan materi pembelajaran dan persiapan untuk ujian (Lestari, 2022). Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mengingat informasi secara mekanis tanpa memahami secara mendalam. Metode pengajaran yang dominan adalah dengan mengulang-ulang materi secara berulang-ulang hingga siswa bisa menghafalnya dengan baik. Ujian dijadikan sebagai ukuran utama untuk mengevaluasi kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

Pendekatan ini sering kali mengarah pada kelemahan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa hanya mengandalkan hafalan tanpa pemahaman yang mendalam, mereka mungkin kesulitan dalam mengaitkan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Hasilnya, pembelajaran menjadi kurang berarti dan tidak relevan bagi siswa, serta mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Selain itu, fokus pada hafalan dan ujian juga berdampak pada keadaan stres yang tinggi bagi siswa. Persiapan untuk ujian menjadi beban yang berat bagi beberapa siswa, menyebabkan mereka mengalami tekanan dan kecemasan yang berlebihan. Bukan kesenangan belajar yang diupayakan, tetapi mencapai nilai yang tinggi dalam ujian menjadi tujuan utama, sehingga terkadang mengesampingkan proses belajar yang seharusnya menyenangkan dan bermanfaat.

Pendekatan ini juga dapat menyebabkan terjadi kesenjangan dalam kemampuan belajar siswa. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan untuk menghafal dengan mudah, sementara yang lain mungkin lebih baik dalam pemahaman konsep dan penerapannya. Namun, dalam sistem yang terlalu fokus pada hafalan dan ujian, kemampuan menghafal seringkali dianggap lebih diutamakan dan mengabaikan kemampuan siswa dalam pemahaman dan analisis.

Dalam jangka panjang, kurikulum yang fokus pada hafalan dan ujian mungkin tidak efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata (Rahayu et al., 2022). Dunia saat ini menghargai kemampuan untuk berpikir kritis, beradaptasi, berinovasi, dan bekerja secara kolaboratif. Oleh karena itu, kurikulum perlu lebih berfokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang mendalam, sehingga siswa dapat menjadi individu yang kompeten dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri.

Dalam menghadapi tantangan kurikulum yang terlalu berfokus pada hafalan dan ujian, perlu ada perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Guru perlu menerapkan metode yang lebih interaktif dan kolaboratif, menggali potensi kreativitas dan kritis siswa, serta memberikan kesempatan untuk penerapan praktis dari pengetahuan yang dipelajari. Evaluasi pembelajaran juga perlu diubah, dengan lebih memperhatikan berbagai aspek kemampuan siswa daripada hanya mengukur sejauh mana mereka mampu menghafal informasi.

3. Ketidakkonsistenan dan Ketidakjelasan Kurikulum

Kurikulum yang mengalami ketidakkonsistenan dan ketidakjelasan adalah sebuah kurikulum pendidikan yang terdapat inkonsistensi dan kebingungan dalam penyusunannya. Hal ini mencakup masalah-masalah seperti perubahan yang sering dan tiba-tiba dalam kurikulum, ketidakkonsistenan

antara tujuan, isi, dan metode pembelajaran, serta ketidakjelasan mengenai arah dan visi pendidikan yang ingin dicapai.

Pertama-tama, ketidakkonsistenan dalam kurikulum dapat mengacu pada perubahan yang sering dan tiba-tiba dalam rencana pembelajaran (Sair, 2019). Misalnya, kurikulum yang berubah secara drastis setiap beberapa tahun atau kurikulum yang sering kali diubah tanpa dasar yang jelas dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan bagi para guru dan siswa. Ketidakkonsistenan ini juga dapat menghambat pembentukan dan implementasi strategi belajar yang efektif.

Selain itu, ketidakkonsistenan juga dapat terjadi antara tujuan, isi, dan metode pembelajaran dalam kurikulum (Aulia et al., 2023). Tujuan pendidikan yang jelas harus mencerminkan kebutuhan dan visi dari pendidikan itu sendiri. Namun, jika tujuan kurikulum tidak selaras dengan materi pembelajaran dan metode pengajaran yang digunakan, maka kurikulum tersebut dapat dianggap tidak konsisten dan membingungkan.

Selanjutnya, menurut Ulfah et al. (2022) ketidakjelasan dalam kurikulum dapat menyebabkan kebingungan tentang arah dan tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum yang tidak memiliki panduan dan garis besar yang jelas dapat menyebabkan guru dan siswa kehilangan fokus dalam proses pembelajaran. Tanpa arah yang jelas, para pemangku kepentingan dalam pendidikan mungkin kesulitan untuk mengukur keberhasilan atau kesesuaian dari kurikulum tersebut.

Ketidakkonsistenan dan ketidakjelasan dalam kurikulum juga dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Marinda, 2020). Para guru mungkin merasa bingung tentang apa yang sebenarnya harus diajarkan dan bagaimana cara yang tepat untuk melakukannya. Siswa juga mungkin merasa kebingungan tentang apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka akan dinilai. Hal ini dapat mengurangi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

Selain itu, ketidakkonsistenan dan ketidakjelasan dalam kurikulum dapat mengakibatkan rendahnya konsistensi antara sekolah dan antarwilayah. Setiap sekolah mungkin memiliki interpretasi yang berbeda tentang kurikulum, mengarah pada variasi hasil belajar antar sekolah. Ketidakkonsistenan ini dapat mempengaruhi kesetaraan akses dan kesempatan belajar bagi seluruh siswa.

b. Tantangan Relevansi Kurikulum

1. Kurangnya Keterkaitan dengan Dunia Nyata

Kurangnya keterkaitan kurikulum dengan dunia nyata mengacu pada kurangnya relevansi dan aplikabilitas dari materi pembelajaran dalam kehidupan nyata dan dunia kerja. Dalam banyak kasus, kurikulum pendidikan mungkin terlalu terfokus pada teori dan konsep akademis, tanpa mempertimbangkan penerapan praktis dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Ketika kurikulum tidak terkait dengan dunia nyata, siswa dapat merasa sulit untuk memahami makna dan manfaat dari apa yang mereka pelajari (Yuhastina et al., 2020). Mereka mungkin bertanya-tanya, "Mengapa saya perlu tahu ini?" atau "Bagaimana ini akan membantu saya dalam kehidupan nyata?" Kurikulum yang kurang relevan dapat menyebabkan minat dan motivasi belajar menurun, karena siswa tidak melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan realitas yang mereka hadapi di luar sekolah.

Selain itu, ketika materi pembelajaran tidak relevan dengan dunia nyata (Zubaidah, 2016), siswa mungkin kesulitan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata. Kurikulum yang terlalu teoritis dan kurang penerapan praktis dapat mengurangi kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan situasi nyata dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya keterkaitan kurikulum dengan dunia nyata juga dapat mempengaruhi persiapan siswa untuk dunia kerja. Dunia kerja membutuhkan individu yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Jika kurikulum tidak mencerminkan kebutuhan dunia kerja, maka lulusan sekolah mungkin kesulitan untuk bersaing dan sukses dalam karir mereka.

Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan elemen-elemen dunia nyata dalam kurikulum pendidikan. Metode pengajaran yang mengutamakan pembelajaran aktif dan kolaboratif, penerapan

praktis dari konsep-konsep akademis, dan keterlibatan siswa dalam proyek nyata atau kegiatan lapangan dapat meningkatkan relevansi dan keterkaitan kurikulum dengan dunia nyata.

2. Ketimpangan antara Kurikulum dan Kebutuhan Industri

Ketidaksesuaian antara kompetensi yang diajarkan dalam kurikulum dengan kebutuhan industri dan pasar kerja dapat menyebabkan kesenjangan antara lulusan dan tuntutan dunia kerja. Ketimpangan antara kurikulum dan kebutuhan industri terjadi ketika materi pembelajaran dan keterampilan yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan tidak sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada di dunia kerja atau industri. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan dalam teknologi, perkembangan industri, dan kebutuhan pasar kerja yang berubah dengan cepat. Ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan industri dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas lulusan dan relevansi pendidikan dalam mempersiapkan siswa untuk dunia kerja.

Ketika kurikulum tidak mampu mengikuti perkembangan industri, lulusan sekolah mungkin kurang siap untuk menghadapi tantangan pekerjaan dan kesulitan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki (Hartanto et al., 2019). Misalnya, dalam era digital, teknologi informasi menjadi sangat penting dalam banyak sektor industri. Namun, jika kurikulum tidak memasukkan keterampilan teknologi informasi yang diperlukan, lulusan mungkin kekurangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pekerjaan di era sekarang.

Selain itu, ketimpangan antara kurikulum dan kebutuhan industri dapat mengakibatkan kesenjangan keterampilan (Anwar, 2022). Industri mungkin membutuhkan keterampilan dan pengetahuan tertentu yang tidak diajarkan atau ditekankan dalam kurikulum, sehingga menyebabkan kekurangan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri tersebut.

Ketimpangan ini juga dapat menyebabkan ketidakcocokan antara lulusan sekolah dengan persyaratan pekerjaan. Lulusan yang memiliki keterampilan yang kurang sesuai dengan kebutuhan industri dapat menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dan memenuhi persyaratan pekerjaan yang diminta oleh perusahaan.

3. Kurangnya Pengembangan Karakter dan Soft Skill

Pengembangan karakter dan soft skill, seperti kepemimpinan, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi, seringkali belum menjadi fokus utama dalam kurikulum. Kurangnya pengembangan karakter dan soft skill dalam kurikulum pendidikan adalah suatu kondisi di mana aspek-aspek kehidupan non-akademis, seperti nilai-nilai moral, etika, sikap, dan keterampilan interpersonal, tidak mendapat perhatian yang memadai dalam proses pembelajaran (Siswati, 2019). Kurikulum yang terlalu terfokus pada aspek akademis seperti ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, seringkali kali mengabaikan pentingnya pengembangan karakter dan soft skill bagi perkembangan holistik siswa.

Pengembangan karakter melibatkan penguatan nilai-nilai etika, moral, dan kepedulian sosial. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti integritas, empati, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Pengembangan karakter merupakan pondasi penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan berintegritas, serta mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang berkontribusi positif dalam masyarakat (Khamalah, 2017).

Sementara itu, soft skill atau keterampilan lunak adalah kemampuan non-teknis yang meliputi keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja sama, kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi (Swandari & Jemani, 2023). Keterampilan ini sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, karena mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

Kurangnya pengembangan karakter dan soft skill dalam kurikulum dapat menyebabkan beberapa masalah. Pertama, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan bermartabat (Widyaningsih et al., 2014). Kualitas kepribadian yang baik tidak hanya diperoleh dari pembelajaran akademis, tetapi juga dari pengalaman belajar yang mencakup pengembangan karakter.

Kedua, kurangnya pengembangan soft skill dapat mengurangi kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan profesional yang beragam (Nduru & Nome, 2023). Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, dan memimpin adalah keterampilan yang sangat dicari di dunia kerja. Jika siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengasah soft skill ini, mereka mungkin menghadapi kesulitan ketika memasuki dunia kerja.

Ketiga, kurangnya perhatian pada pengembangan karakter dan soft skill dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan interaksi antarindividu (Sutrisno, 2019). Kemampuan untuk berempati, memahami perspektif orang lain, dan berkomunikasi secara efektif adalah elemen penting dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat.

Kemudian bagaimana hubungannya dengan Kurikulum Merdeka? Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dengan pendekatan ini, sekolah diberi keleluasaan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik siswa, potensi daerah, dan perkembangan zaman. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan dunia nyata, mengembangkan kreativitas siswa, serta membentuk karakter yang berkarakter dan berdaya saing.

Kurikulum Merdeka mengakomodasi tantangan kualitas dan relevansi kurikulum saat ini dengan memberikan otonomi kepada sekolah dalam memilih dan menyusun materi pembelajaran (Baro'ah et al., 2023). Dengan demikian, sekolah dapat lebih responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik, serta mampu mengintegrasikan karakter dan soft skill yang penting bagi pembentukan pribadi yang holistik.

Namun, implementasi kurikulum Merdeka juga memerlukan pemantauan dan evaluasi yang cermat untuk memastikan kurikulum yang dirancang tetap memenuhi standar kualitas pendidikan nasional dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini, kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, serta berbagai pihak terkait lainnya menjadi penting untuk menciptakan kurikulum yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan masa depan.

3.3 Permasalahan Tenaga Pengajar

Dalam dunia pendidikan, peran tenaga pengajar, terutama guru, sangatlah penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh tenaga pengajar menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Permasalahan tenaga pengajar merupakan salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan yang dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Menurut Sopian (2016) tenaga pengajar, terutama guru, berperan penting dalam membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Berikut adalah penjelasan dan deskripsi beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh tenaga pengajar:



Gambar 5. Permasalahan Tenaga Pengajar

a. Kualifikasi dan Ketersediaan Guru yang Terbatas

Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya kualifikasi dan ketersediaan guru yang memadai. Di banyak daerah, terutama di wilayah terpencil dan terisolasi, kekurangan guru yang memiliki kualifikasi yang memadai menjadi masalah yang serius (Ginting et al., 2022). Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran dan tingkat pendidikan di daerah tersebut.

b. Tantangan dalam Menarik Lulusan Berkualitas ke Profesi Pengajar

Kendati sudah ada banyak lulusan berkualitas, terkadang profesi sebagai guru tidak menjadi pilihan utama bagi mereka. Faktor rendahnya status sosial dan upah yang diberikan kepada guru menjadi penyebab utama kurangnya minat untuk menjadi tenaga pengajar (Hasan, 2017). Akibatnya, jumlah guru yang berkualitas dan berkompeten dalam mengajar menjadi terbatas. Dalam beberapa kasus, bahkan ada kekurangan guru yang menyebabkan sekolah harus mengandalkan guru sementara atau kontrak yang belum memiliki kualifikasi yang memadai.

c. Pengaruh Kualitas Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

Permasalahan kualitas guru juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang guru yang memiliki kualitas rendah atau tidak efektif dalam mengajar dapat berdampak negatif pada prestasi akademik siswa (Nasution, 2017). Metode mengajar yang kurang interaktif dan kurang menginspirasi dapat mengurangi minat dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk terus mengembangkan diri, mengikuti perkembangan pendidikan terkini, dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

d. Kurangnya Dukungan dan Penghargaan terhadap Guru

Selain masalah kualifikasi dan kualitas, guru juga menghadapi tantangan dalam hal kesejahteraan dan kondisi kerja (Indriyani et al., 2020). Beban kerja yang tinggi, jam mengajar yang panjang, serta tuntutan tugas di luar jam pelajaran seringkali mengakibatkan stres dan kelelahan pada guru. Keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi menjadi hal yang sulit dijaga. Akibatnya, beberapa guru mengalami burnout atau kelelahan mental yang berdampak pada performa mengajar mereka.

e. Masalah Kesejahteraan dan Kondisi Kerja

Terkait dengan kesejahteraan, masalah upah dan insentif yang tidak memadai menjadi permasalahan serius bagi banyak guru (Samtono, 2018). Kurangnya penghargaan dan kompensasi yang layak bagi guru menyebabkan kurangnya motivasi dalam memberikan yang terbaik dalam pembelajaran. Padahal, pengakuan dan apresiasi yang memadai sangatlah penting untuk meningkatkan semangat dan dedikasi para guru.

f. Kurangnya Ketersediaan Pelatihan dan Pengembangan Profesional

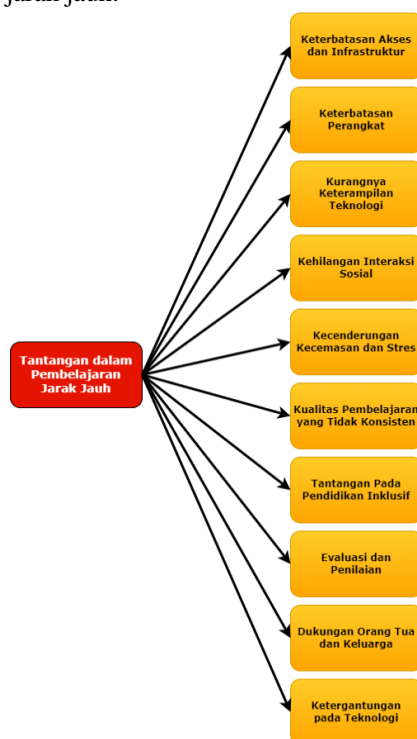
Terakhir, guru juga perlu terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengintegrasikannya dalam pembelajaran (Ariani & Festiyed, 2019). Sayangnya, terbatasnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi halangan dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Perubahan cepat dalam teknologi dan metode mengajar memerlukan peningkatan kompetensi dan pengetahuan bagi para guru agar tetap relevan dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tenaga pengajar menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dukungan yang komprehensif dan solusi yang terintegrasi dari pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Upaya meningkatkan kualifikasi, kesejahteraan, dan penghargaan bagi guru, serta penyediaan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkualitas, akan berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi oleh tenaga pengajar sangat kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Peningkatan kualifikasi, penghargaan yang layak, serta dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas bagi para guru dan siswa. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai lembaga terkait diharapkan dapat memberikan solusi yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan tenaga pengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

3.4 Tantangan dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Suasana sekolah yang dulu ramai oleh riuhnya siswa-siswi yang bersemangat belajar, kini hanya dihiasi oleh heningnya bangunan sekolah yang kosong. Pandemi COVID-19 telah mengubah wajah pendidikan di seluruh dunia dengan adanya pembelajaran jarak jauh. Namun, di balik kemudahan akses teknologi dan harapan akan kelancaran proses pembelajaran, ternyata terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi utamanya dalam pembelajaran jarak jauh:



Gambar 6. Tantangan dalam Pembelajaran Jarak Jauh

a. Keterbatasan Akses dan Infrastruktur

Di beberapa wilayah, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, akses internet yang terbatas menjadi hambatan utama dalam pembelajaran jarak jauh (Sofianto & Zuhri, 2021). Siswa dan guru mungkin kesulitan untuk terhubung secara online karena jaringan internet yang lemah atau tidak tersedia sama sekali. Pandemi telah mengubah wajah pendidikan di Desa Mawar dan seluruh dunia dengan adanya pembelajaran jarak jauh. Namun, di balik kemudahan akses teknologi dan harapan akan kelancaran proses pembelajaran, ternyata terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi.

b. Keterbatasan Perangkat

Tidak semua siswa dan guru memiliki perangkat elektronik, seperti laptop atau smartphone, untuk mengakses pembelajaran jarak jauh. Ketidakterediaan perangkat dapat menyulitkan siswa untuk mengikuti pelajaran dan mengakses materi pembelajaran (Sarkity et al., 2021). Banyak siswa yang tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Di Desa Mawar, hanya sedikit siswa yang memiliki smartphone atau laptop, dan jangkauan sinyal internet yang lemah menyulitkan mereka untuk terhubung dengan platform pembelajaran online.

c. Kurangnya Keterampilan Teknologi

Banyak guru dan siswa yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Ketidapahaman terhadap platform pembelajaran online dan perangkat lunak yang digunakan dapat menyebabkan hambatan dalam proses pembelajaran. Kurangnya keterampilan teknologi juga menjadi hambatan (Septina & Istiningih, 2020). Para guru dan siswa harus belajar cara menggunakan aplikasi pembelajaran online dengan cepat, tetapi tidak semua dari mereka terbiasa dengan teknologi modern. Banyak dari mereka merasa kewalahan dengan perangkat baru dan kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan ini.

d. Kehilangan Interaksi Sosial

Pembelajaran jarak jauh juga membawa dampak psikologis yang signifikan. Rasa kesepian dan keterbatasan interaksi sosial membuat beberapa siswa merasa cemas dan kurang termotivasi untuk belajar (Duraku & Hoxha, 2020). Di ruang kelas, mereka biasa berinteraksi langsung dengan teman sekelas dan guru, namun di dunia maya, kehangatan hubungan antar siswa dan guru kurang terasa. Pembelajaran jarak jauh dapat mengakibatkan isolasi sosial bagi siswa, di mana mereka kehilangan interaksi langsung dengan teman sekelas dan guru. Interaksi sosial yang terbatas ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan motivasi belajar siswa.

e. Kecenderungan Kecemasan dan Stres

Beberapa siswa mungkin merasa cemas atau stres menghadapi pembelajaran jarak jauh, terutama karena berbagai tuntutan tugas dan evaluasi yang harus dilakukan secara mandiri (Pressley et al., 2021). Hal ini dapat berdampak pada konsentrasi dan performa belajar siswa. Kecemasan yang muncul bisa dari hambatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau beban tugas dari sekolah yang terlalu padat jika dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh.

f. Kualitas Pembelajaran yang Tidak Konsisten

Kualitas pembelajaran jarak jauh dapat bervariasi tergantung pada kemampuan guru, dukungan teknologi yang diberikan, dan kesiapan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Tantangan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan pembelajaran antara siswa (Fitzpatrick & Mustillo, 2021). Kualitas pembelajaran juga menjadi perhatian serius. Guru harus mencari cara kreatif untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa tetap tertarik dan terlibat dalam proses belajar. Tantangan ini membutuhkan usaha ekstra dari para pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif dalam lingkungan virtual.

g. Tantangan Pada Pendidikan Inklusif

Pembelajaran jarak jauh dapat meningkatkan kesenjangan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Mereka mungkin kesulitan mengakses platform online atau mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk belajar secara efektif. Tantangan inklusivitas juga muncul dalam pembelajaran jarak jauh (Azionya & Nhedzi, 2021). Siswa dengan kebutuhan khusus atau disabilitas mungkin memerlukan dukungan dan aksesibilitas yang lebih untuk mengikuti pembelajaran dengan efektif. Penyesuaian pembelajaran untuk siswa-siswa ini memerlukan strategi dan dukungan tambahan.

h. Evaluasi dan Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran jarak jauh juga merupakan tantangan tersendiri (Rahman et al., 2022). Guru perlu mencari cara yang efektif untuk mengukur kemajuan belajar siswa tanpa melakukan ujian secara konvensional. Tantangan ini berkaitan dengan adilnya penilaian dan keandalan hasil evaluasi. Evaluasi dan penilaian menjadi tantangan tersendiri. Guru harus menemukan metode yang adil dan efektif untuk mengukur kemajuan belajar siswa secara online. Tanpa kehadiran fisik untuk mengawasi, terkadang sulit untuk menentukan apakah hasil evaluasi mencerminkan kemampuan sebenarnya dari siswa atau hanya hasil dari bantuan dari pihak lain.

i. Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Siswa memerlukan dukungan dari orang tua dan keluarga dalam pembelajaran jarak jauh (Laseet et al., 2022). Tantangan ini terkait dengan kesibukan orang tua dan peran mereka dalam mengawasi dan mendampingi siswa selama proses pembelajaran di rumah. Pendukung dan lingkungan belajar di rumah juga mempengaruhi proses pembelajaran jarak jauh. Beban kerja rumah tangga atau gangguan dari lingkungan sekitar dapat mengganggu konsentrasi dan fokus siswa selama pembelajaran online. Keluarga perlu memberikan dukungan penuh untuk membantu siswa tetap fokus dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran (Dutton et al., 2018).

j. Ketergantungan pada Teknologi

Pembelajaran jarak jauh mengandalkan teknologi sebagai media utama. Tantangan ini mencakup masalah teknis seperti gangguan jaringan atau kegagalan perangkat yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran. Tantangan lain terkait dengan ketergantungan teknologi juga menjadi masalah serius seperti siswa cenderung memanfaatkan teknologi pada hal-hal yang tidak cocok dalam

pembelajaran seperti *game* yang akan mengurangi fungsi utama penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Febrianti, 2019).

Tidak hanya siswa yang dihadapkan pada tantangan, tetapi juga guru dan orang tua. Guru harus menghadapi tekanan untuk memberikan hasil yang optimal dalam kondisi yang tidak ideal. Sementara itu, orang tua perlu berperan aktif dalam mendampingi siswa belajar dan membantu mengatasi tantangan teknologi. Dalam upaya menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara semua pihak menjadi kunci. Pemerintah harus memberikan dukungan teknologi dan akses internet yang lebih luas ke daerah-daerah terpencil. Sekolah harus menyediakan pelatihan dan dukungan teknis bagi guru dan siswa. Guru harus berinovasi dan bekerja sama dengan siswa dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menarik. Siswa harus tetap termotivasi dan bertekad untuk belajar, meskipun dalam situasi yang menantang.

Menghadapi tantangan dalam pembelajaran jarak jauh, penting untuk mencari solusi yang inovatif dan inklusif agar pendidikan tetap berjalan dengan efektif. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan industri teknologi menjadi penting dalam menyediakan akses dan dukungan yang lebih baik bagi semua peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh bukanlah hal yang mudah, namun di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama. Semoga melalui kerja sama dan dedikasi dari seluruh pihak, pendidikan di Desa Mawar dan seluruh dunia dapat terus berlanjut dan berkembang dengan baik dalam era pembelajaran jarak jauh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan infrastruktur pendidikan, tantangan kualitas dan relevansi kurikulum, permasalahan tenaga pengajar, dan tantangan dalam pembelajaran jarak jauh merupakan empat masalah pokok pada pendidikan abad 21 yang memerlukan perhatian serius dan solusi yang komprehensif. Kurangnya akses terhadap infrastruktur pendidikan yang memadai, kesenjangan dalam kualitas dan relevansi kurikulum dengan tuntutan zaman, tantangan dalam merekrut, melatih, dan meningkatkan kompetensi para tenaga pengajar, serta hambatan dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh di era digital, semuanya berdampak pada kualitas dan kesetaraan pendidikan. Untuk menghadapi permasalahan ini, perlu dilakukan upaya bersama dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat guna merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, relevan, dan inovatif agar dapat menghadapi tantangan abad 21 dan memberdayakan generasi masa depan.

REFERENSI

- Abidah, Y. N., & Huda, A. (2018). Pelaksanaan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah luar biasa. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(2), 87-93.
- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 429-436).
- Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). Desa dan kota dalam potret pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1-15.
- Ariani, R., & Festiyed, F. (2019). Analisis landasan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan dalam pengembangan multimedia interaktif. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 5(2).
- Arkhang, F. (2021). Analisis pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 di daerah 3T (Nusa Tenggara Timur). *Jurnal pendidikan*, 12(1), 57-64.
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14-20.

- Ayuningtyas, I. (2021). Ketimpangan akses pendidikan di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 117-129.
- Aziona, C. M., & Nhedzi, A. (2021). The digital divide and higher education challenge with emergency online learning: Analysis of tweets in the wake of the COVID-19 lockdown. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 22(4), 164-182.
- Baro'ah, S., Trisnawati, S. N. I., Ernawati, A., Supatminingsih, T., Aziz, F., Aziz, M., ... & Hasyim, S. H. (2023). Kurikulum Merdeka: Inovasi Kurikulum di Indonesia. *Penerbit Tahta Media*.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Duraku, Z. H., & Hoxha, N. (2020). The impact of COVID-19, school closure, and social isolation on gifted students' wellbeing and attitudes toward remote (online) learning. *Impact of the COVID-19 Pandemic on Education and Wellbeing; Duraku, ZH, Ed*, 130-169.
- Dutton, Y. M., Ryznar, M., & Long, K. (2018). Assessing online learning in law schools: Students say online classes deliver. *DENV. L. REV.*, 96, 493.
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115-121.
- Febrianti, F. (2019). Efektivitas penggunaan media grafis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 667-677).
- Fitzpatrick, B. R., & Mustillo, S. (2020). The right fit? Classroom mismatch in middle school and its inconsistent effect on student learning. *Sociology of Education*, 93(3), 277-294.
- Ginting, R. R., Ginting, E. V., Hasibuan, R. J., & Perangin-angin, L. M. (2022). Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di SDN0704 Sungai Korang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 407-416.
- Habsyi, F. Y. (2020). Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Nusantara Tauro. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 2(1), 13-22.
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 149701.
- Hartanto, C. F. B., Rusdarti, R., & Abdurrahman, A. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 163-171).
- Hasan, Z. (2017). Upaya Pengembangan Karir Guru Melalui Peningkatan Kualifikasi Akademik dan Profesionalisme (Studi pada Guru-Guru SMP di Kabupaten Bengkalis). *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 13(2), 129-137.
- Indriyani, A., Saefulloh, M., & Riono, S. B. (2020). Pengaruh diklat kependidikan dan kesejahteraan guru terhadap kualitas guru di sekolah dasar negeri di kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. *Syntax Idea*, 2(7).
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Istiarsono, Z. (2016). Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 19-24.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 200-215.

- Khusaini, K., & Muvera, M. (2020). Prestasi Belajar dan Karakteristik Orang Tua: Studi Perbandingan Sekolah Menengah Atas Perkotaan-Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 296-310.
- Lase, D., Zega, T. G. C., Daeli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2022). Parents' perceptions of distance learning during COVID-19 in rural Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(1), 103-113.
- Lestari, S. (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1349-1358.
- Lucky, M. L. W., Agustin, S., Listiana, Y. R., & Windayana, H. (2022). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Dasar di Desa dan di Kota. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1200-1210.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53-70.
- Manguni, D. W. (2022). Analisis Pengelolaan Sarana Prasarana Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Tahun 2021 Di SD Negeri Sukomulyo Sleman. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 19-28.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Masruria, W. W. (2021). Belajar Saat Covid-19: Pelaksanaan Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 15-25.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9-16.
- Nduru, R. F. H., & Nome, N. (2023). Peran Soft Skill dan Hard Skill dalam Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era 5.0. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 200-216.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63-74.
- Nugroho, W. A. (2017). Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola Di Pusat Pendidikan Dan Latihan Putra Batang. Juara: Jurnal Olahraga, 2(2), 162-173.
- Prasetyo, D. I., Herlambang, A. D., & Wijoyo, S. H. (2020). Kesenjangan Profil Antara Hard Skills dan Soft Skills Lulusan SMK Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak dengan Kebutuhan Industri Bidang Teknologi Informasi di Kota Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 4(9), 2902-2911.
- Pressley, T., Ha, C., & Learn, E. (2021). Teacher stress and anxiety during COVID-19: An empirical study. *School psychology*, 36(5), 367.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Rahman, M. A., Novitasari, D., Handrianto, C., & Rasool, S. (2022). Challenges in online learning assessment during the covid-19 pandemic. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 15-25.
- Rismayani, R., Lestari, E. A., & Tarigan, N. N. U. B. (2021). Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136-149.
- Sair, A. (2019). Bencana dan “proyek” kurikulum Kebencanaan di sekolah. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 4-15.

- Samtono, S. (2018). Pembangunan Sumber Daya Manusia di Sektor Pendidikan dengan Segala Permasalahannya. *Among Makarti*, 7(1).
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). Analisis kebijakan pendidikan terkait implementasi pembelajaran jarak jauh pada masa darurat covid 19. *Jurnal Mappesona*, 3(2).
- Sarkity, D., Putri, A. N., & Fernando, A. (2021). Profil Pemanfaatan Video Sebagai Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Bintang Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 380-390.
- Sartika, D. (2019). Pentingnya pendidikan berbasis STEM dalam kurikulum 2013. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 3(3).
- Sawitri, E., Astiti, M. S., & Fitriani, Y. (2019). Hambatan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Septina, L. D., & Istiningsih, S. (2020). Analisis Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh Oleh Guru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN 41 Ampenan. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 1(2), 85-89.
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1-17.
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 77-92.
- Siswati, S. (2019). Pengembangan soft skills dalam kurikulum untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 264-273.
- Sofianto, A., & Zuhri, M. (2021). Hambatan dan solusi pembelajaran jarak jauh pada era pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 173-186.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Suryatni, L. (2021). Teknologi pendidikan sebagai pelaksanaan sistem informasi dalam perkuliahan online di masa pandemi covid-19. *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 8(1), 31-46.
- Sutrisno, T. (2019). Mendidik Siswa SD Dalam Membangun Hubungan Sosial Sebagai Modal Sukses Masa Depan. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127-147.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153-161.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).

- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-265.
- Yayuk, E. (2016). Pemetaan kompetensi guru bersertifikat pendidik untuk pemanfaatan media TIK dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4(02).
- Yosada, K. R. (2017). Pendidikan di beranda terdepan negara perbatasan Entikong. In *Prosiding Seminar Nasional: Penguatan Hubungan antara Pengembangan Keterampilan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan Generasi Muda* (pp. 192-201).
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufonudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology teachers' opportunities and challenges in facing "Merdeka Belajar" curriculum in the fourth industrial revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732-753.
- Zainal, N. H. (2020). Tantangan kebijakan pembelajaran jarak jauh di era pandemi Covid 19. *PENCERAHAN*, 14(2), 133-151.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).